

## KONSERVASI LITERASI ANAK SEKOLAH DASAR DI LINGKUNGAN PALUH MERBAU

Stelly Martha Lova<sup>1\*</sup>, Suwanto<sup>2</sup>, Wiwik Lestari<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Haji Sumatera Utara,, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Medan, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: lovastelly77@gmail.com

### Abstract

The community service activities carried out aim to improve students' literacy skills so that they can increase the level of education in the Paluh Merbau area. It is hoped that awareness of the importance of education can increase the knowledge of the Paluh Merbau population in dealing with technological developments. This stems from the problems faced by one of the schools in Paluh Merbau, namely MIS Raudhatul Faizin. The problems faced include: (1) The lack of teacher experience in efforts to improve students' literacy skills and (2) The lack of facilities that support students' literacy skills. The method of implementing activities is carried out through four stages, including: (1) Preparation: environmental observation (initial mapping), discussion of problems, and determination of problem solutions; (2) Implementation: implementing mentoring programs; (3) Monitoring and Evaluation: evaluation of the process and results of the mentoring program; and (4) Follow-up: developing mentoring programs in other aspects and on a wider scale. The results of the community service program that have been implemented include: (1) Assistance activities in designing learning, selecting reading sources and enjoyable reading techniques, (2) Assistance in managing and maximizing reading corners in schools, and (3) Managing and using e-books through barcode board innovation. The outcomes produced through this community service program include: (1) Teachers are able to utilize e-books in every learning design, (2) Teachers are able to manage e-books and use them, (3) Improve students' reading skills and deliver good material for teachers, (4) Availability of e-books and a management system, (5) Availability of a reading corner model, and (6) Management of reading corners and provision of reading resources (books and e-book barcode boards).

**Keywords:** Conservation, Literacy, Elementary School

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa sehingga dapat meningkatkan tingkat pendidikan di wilayah Paluh Merbau. Kesadaran akan pentingnya pendidikan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan penduduk Paluh Merbau dalam menghadapi perkembangan teknologi. Hal ini beranjak dari permasalahan yang dihadapi oleh salah satu sekolah di Paluh Merbau yaitu MIS Raudhatul Faizin. Permasalahan yang dihadapi antara lain: (1) Minimnya pengalaman guru dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa dan (2) Minimnya fasilitas yang mendukung kemampuan literasi siswa. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan, antara lain: (1) Persiapan: observasi lingkungan (pemetaan awal), diskusi permasalahan, dan penetapan solusi permasalahan; (2) Pelaksanaan: melaksanakan program pendampingan; (3) Monitoring dan Evaluasi: evaluasi proses dan hasil program pendampingan; dan (4) Tindak Lanjut: mengembangkan program pendampingan pada aspek yang lain dan skala yang lebih luas. Adapun hasil program pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan di antaranya: (1) Kegiatan pendampingan mendesain pembelajaran, memilih sumber bacaan dan teknik membaca menyenangkan, (2) Pendampingan mengelola dan memaksimalkan pojok baca di sekolah, serta (3) Mengelola dan menggunakan e-book melalui inovasi papan barcode. Luaran yang dihasilkan melalui program pengabdian masyarakat ini antara lain: (1) Guru mampu memanfaatkan e-book dalam setiap desain pembelajaran, (2) Guru mampu mengelola e-book dan menggunakannya, (3) Peningkatan kemampuan membaca pada siswa dan penyampaian materi yang baik pada guru, (4) Tersedianya e-book dan sistem pengelolaannya, (5) Tersedianya satu model pojok baca, serta (6) Pengelolaan pojok baca dan penyediaan sumber baca (buku dan papan barcode e-book).

**Kata kunci:** konservasi, literasi, sekolah dasar

### Pendahuluan

Paluh Merbau merupakan wilayah bagian dari desa Tanjung Rejo yang memiliki luas 4,114 Ha dan jumlah Penduduk  $\pm$  9.974 jiwa. Tanjung Rejo masuk dalam wilayah kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Propinsi Sumatera Utara. Paluh Merbau terletak di sebelah utara dari desa Tanjung Rejo yang berhadapan langsung dengan Selat Malaka, sehingga wilayah Paluh Merbau bersinggungan dengan laut. Wilayah Paluh Merbau diasingkan oleh sungai yang 'memisahkannya' dengan desa Tanjung Rejo, sehingga pembangunan fasilitas umum khususnya fasilitas pendidikan sangat kurang. Hal tersebut tampak hanya ada dua sekolah di jenjang Sekolah Dasar (SD), yakni; (1) SD Negeri 107396 Paluh Merbau; dan (2) MIS Raudhatul Faizin. Kemudian fasilitas pendidikan untuk jenjang menengah pertama yakni SMP Negeri 7 Percut Sei Tuan, sedangkan untuk jenjang pendidikan SMA/SMK sederajat tidak ada. Mengingat di wilayah Paluh Merbau tidak ada fasilitas tempat untuk melakukan pendampingan dan fasilitas pendidikans seperti perpustakaan, maka dipilih MIS Raudhatul Faizin sebagai pusat konservasi literasi siswa. Alasan dipilih MIS Raudhatul Faizin, sekolah ini membutuhkan sentuhan inovasi pendidikan untuk meningkatkan kompetensi guru dan kemampuan literasi siswa. Kemudian sekolah ini juga memiliki fasilitas yang kurang memadai dan banyak yang rusak. Kondisi ini diperburuk oleh seringnya naik air pasang yang mengganggu aktivitas pembelajaran di sekolah. Beberapa bulan yang lalu telah terjadi air pasang yang paling tinggi sehingga proses pembelajaran di sekolah dihentikan selama satu minggu. Informasi ini diperoleh dari Ibu Rulina sebagai pengelola MIS Raudhatul Faizin. Terjadinya banjir yang memasuki ruangan tentu dapat merusak fasilitas di sekolah terutama buku-buku yang ada di perpustakaan, sehingga kondisi perpustakaan sebagai sumber literasi siswa kurang memadai.

Perpustakaan di sekolah diharapkan menjadi jendela dunia bagi siswanya, perpustakaan juga memiliki andil besar dalam meningkatkan minat baca bagi siswanya dan mendukung gerakan literasi di sekolah (Kalman, 2008; Fahrianur, dkk., 2023). Dimana gerakan literasi yang dipelopori kemendikbudristek bertujuan untuk menysasar setiap siswa di tingkat SD yang memiliki budaya membaca. Di masa mendatang abad 21 pesatnya perkembangan teknologi membutuhkan kemampuan literasi yang memadai (Kusumaningrum, dkk., 2019). Kemampuan literasi saat ini bukan hanya mampu membaca, menulis dan menyimak, melainkan kemampuan untuk analisis sebuah informasi yang kompleks meliputi berbagai bidang. Tujuan literasi pada abad 21 meliputi: (1) siswa menjadi pembaca, penulis dan komunikator yang strategis; (2) meningkatkan kemampuan berpikir; (3) meningkatkan motivasi belajar; dan (4) kemandirian siswa sebagai pembelajar yang kreatif, inovatif, produktif, dan berkarakter.

Terlepas dari fungsi idealnya, perpustakaan di MIS Raudhatul Faizin sangat memprihatinkan. Rusaknya buku karena genangan banjir beberapa bulan lalu dan ruang baca perpustakaan jauh dari kata layak pakai. Karenanya siswa menganggap perpustakaan sebagai ruang tempat menumpuk kertas usang yang hanya menunggu waktu rusaknya. Kondisi tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



**Gambar 1. Kondisi Perpustakaan Sekolah di Paluh Merbau**

Selain sarana dan prasana pendidikan yang jauh dari kata “cukup layak”, faktor ekonomi merupakan faktor paling dominan mempengaruhi penduduk kurang memprioritaskan pendidikan anak-anaknya. Sebagian besar penduduk masih menganggap pendidikan kurang penting, karena sumber daya laut dianggap lebih menjanjikan untuk meningkatkan ekonomi mereka. Oleh karena itu, sebagian besar orang tua siswa memiliki pendidikan terakhir di jenjang sekolah menengah saja, bahkan ada yang belum menyelesaikan pendidikan dasarnya.

Kondisi lain, keberadaan hutan mangrove di Paluh Merbau memberikan nilai ekonomis yang besar bagi sebagian penduduk Paluh Merbau, namun jika eksploitasi dilakukan terus menerus dan tidak dikelola dengan baik, sumber mata pencarian penduduk bisa menurun (Gaol, dkk., 2027). Saat ini dengan hanya sekali memasang bubu kepiting, penduduk memperoleh ± Rp. 130.000,- dan dalam sehari dapat memasang bubu kepiting sebanyak dua kali. Aktivitas pemasangan bubu dan mengambil bubu dilakukan pada matahari terbenam dan matahari terbit. Sementara, kita tahu bahwa pada waktu terbenamnya matahari atau *magrib*, merupakan waktu yang tepat untuk keluarga, seperti orang tua yang menanyakan proses di sekolahnya dan sebagainya.

Kesibukan kerja dan tingkat pendidikan orang tua siswa yang rendah, membuat belajar bersama antara orang tua dan anak di rumah sulit terlaksana (Fikriyah, dkk., 2020). Kondisi lingkungan di rumah yang seperti ini, tentu tidak menguntungkan pada perkembangan literasi siswa, karena tidak ada model yang dapat memotivasi siswa dalam mengembangkan kemampuan literasinya. Mestinya, pembelajaran secara daring seperti saat ini membuat peran orang tua dalam literasi lebih dominan. Peran orang tua dimaksud antara lain: pembimbing, teladan, fasilitator, motivator, dan sahabat anak saat mereka belajar. Karenanya, upaya dalam mengembangkan karakter dan kepribadian anak, orang tua dituntut untuk memahami peran

dan fungsinya dengan baik (Subarjo, 2017). Dengan demikian akan membentuk penyadaran literasi membaca siswa melalui pembiasaan membaca, *modelling* orang tua, dan *reword-punishment*. Faktanya, implementasi peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa di Paluh Merbau mengalami beberapa hambatan; (1) kelelahan pada anak dengan rutinitas akademik/non akademik yang padat di sekolah; (2) kebiasaan orang tua karena kebutuhan ekonomi; (3) rendahnya motivasi/kesadaran membaca, karena TV, *smartphone*, dan lebih tertarik pada aktivitas bermain.

Pesatnya perkembangan teknologi yang membuat produksi *smarphone* (gawai) sangat banyak sehingga memberikan kemudahan bagi orang tua memperoleh telepon pintar (*gawai*) (Kusmiarti & Hamzah, 2019). Kemudian, gawai yang penggunaannya tidak tepat dan tidak terarah membuat anak di usia sekolah dasar terjerumus oleh '*keasyikannya*' dengan gawai tersebut. Sebagian besar anak-anak menganggap *gawai* sebagai alat untuk memainkan *game* atau alat untuk menonton kesenangannya. Kegiatan tersebut tidak sepenuhnya salah, jika bermain *game* untuk mengasah kreativitas siswa dan menonton tontonan diusianya untuk menambah pengetahuannya. Namun, kebebasan ini jika tidak benar-benar dikontrol oleh orang tua, perkembangan teknologi *gawai* menjadi ancaman bagi anak. Selain itu, bermain *game* dan menonton yang tidak mengenal waktu akan berdampak langsung pada kebiasaan aktivitas siswa di rumah. Padatnya rutinitas akademik siswa di sekolah dan waktu anak untuk bersenang-senang membuat orang tua harus membantu anak untuk mengatur jadwal rutinitas aktivitas siswa setiap hari.

Upaya membangun kebiasaan membaca, peran guru di sekolah juga tidak kalah penting dengan peran orang tua di rumah (Teguh, 2017; Purpasari & Dafit, 2021; Dasor, dkk., 2021). Guru sebagai tenaga profesional diharapkan menjadi satu-satunya harapan orang tua siswa sebagai *modeling* yang digugu dan ditiru oleh siswa (Bu'ulolo, 2021). Pada masa sekolah dasar tingkat rendah, yakni kelas 1 s.d. kelas 3, siswa lebih menggugu apa yang dikatakan oleh guru dari pada orang tuanya. Oleh karena itu, kondisi ini perlu dioptimalkan secara maksimal untuk membangun kebiasaan siswa dalam membaca melalui program atau tugas yang diberikan oleh siswa. Namun keterbatasan fasilitas sekolah seperti jumlah buku dan ruang baca yang tidak memadai menjadikan guru lebih pada menjalankan tugas dasarnya sebagai guru yakni mengajar dan membimbing. Usia guru yang tergolong muda dan kurangnya kegiatan peningkatan kompetensi guru di MIS Raudhatul Faizin membuat kebijakan di sekolah tersebut monoton, belum adanya inovasi yang signifikan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Dengan demikian, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui pendampingan guru di MIS Rudhatul Faizin.

Berdasarkan hasil analisis permasalahan yang dihadapi penduduk Paluh Merbau serta diskusi antara tim pelaksana Pengabdian Masyarakat Universitas Haji Sumatera Utara dan kepala sekolah MIS Raudhatul Faizin, upaya menyelesaikan permasalahan yang dihadapi penduduk Paluh Merbau di antaranya sebagai berikut: (1) Minimnya fasilitas pendidikan seperti buku bacaan dan perpustakaan untuk meningkatkan kemampuan literasi anak; (2) Pengalaman guru dan orang tua siswa membutuhkan pendampingan untuk meningkatkan

kompetensinya dan pengetahuannya dalam meningkatkan kemampuan literasi anak sekolah dasar.

Tujuan utama dari kegiatan PKM ini adalah peningkatan kemampuan literasi siswa sehingga dapat meningkatkan tingkat pendidikan di wilayah Paluh Merbau. Kesadaran akan pentingnya pendidikan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan penduduk Paluh Merbau dalam menghadapi perkembangan teknologi. Agar pengabdian masyarakat berjalan dengan baik, solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi penduduk Paluh Merbau pada kemampuan literasi siswa harus jelas dan terukur. Solusi yang ditawarkan dari kegiatan ini di antaranya: (1) Melakukan pendampingan guru untuk membiasakan membaca buku di rumah yang didukung oleh kebijakan dan sistem di sekolah; (2) Menyediakan sumber bacaan melalui e-book dan pendampingan pengelolaan *e-book*; dan (3) Mengembangkan pojok baca dan pemanfaatannya serta pengelolaan pojok baca.

### **Metode Pelaksanaan**

Adapun fokus kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk membangun budaya literasi di lingkungan Paluh Merbau adalah: (1) Melakukan pelatihan kepada guru untuk meningkatkan keterampilan mengajar sehingga pembelajaran lebih menarik dan kemampuan-kemampuan lain yang dapat mendukung upaya peningkatan kemampuan literasi siswa, (2) Mengadakan sumber bacaan siap pakai melalui *e-book* dan pengelolaan sistem aksesibilitas *e-book* yang terintegrasi dengan pojok baca, dan (3) Mengembangkan satu model pojok baca serta pendampingan guru dalam mengelola dan memanfaatkan pojok baca dengan maksimal.

Metode pelaksanaan dilakukan dalam empat tahapan, yaitu:

- 1) Persiapan: (a) Observasi awal terhadap permasalahan mitra dan (b) Melakukan diskusi guna menentukan solusi pemecahan masalah yang dihadapi mitra.
- 2) Pelaksanaan: (a) Melakukan pendampingan mendesain pembelajaran, memilih sumber bacaan, dan teknik membaca menyenangkan; (b) Melakukan pendampingan mengelola dan memaksimalkan pojok baca di sekolah, serta; (c) Melakukan pendampingan mengelola dan menggunakan *e-book* melalui inovasi papan *barcode*.
- 3) Monitoring dan Evaluasi: Keberhasilan dan kebermanfaatn program dapat ditinjau melalui pelaksanaan monitoring secara berkala pada setiap kegiatan yang telah dilakukan. Monitoring dan Evaluasi dilaksanakan sesuai jadwal yang difokuskan pada monev proses dan monev hasil.
- 4) Tindak Lanjut: perlu dilakukan pengembangan literasi di wilayah Paluh Merbau. Namun untuk tahap awal menjadikan Paluh Merbau menjadi mitra tetap pelaksana penelitian dan pengabdian masyarakat Universitas Haji Sumatera Utara. Karenanya, baik dosen maupun mahasiswa dapat melakukan penelitian dan pengabdian di Paluh Merbau guna mengembangkan potensi di wilayah tersebut.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendampingan dan pelaksanaan PKM di MIS Raudhatul Faizin yang terdiri dari 3 (tiga) kegiatan yang dilakukan selama tiga bulan berturut-turut dengan pendampingan. Tetapi

dikarena kondisi alam yang tidak mendukung, pasang yang tidak dapat diprediksi serta kegiatan mitra yang cukup padat, maka PKM dilakukan selama beberapa hari efektif dengan beberapa minggu pendampingan dan evaluasi kegiatan. Setelah diskusi dengan pihak sekolah dengan berbagai pertimbangan maka kegiatan PKM dilakukan pada tanggal 5 s.d 7 Oktober 2023 dengan pendampingan dan evaluasi selama dua bulan. Adapun uraian hasil kegiatan PKM sebagai berikut:

### **Pendampingan Mendesain Pembelajaran, Memilih Sumber Bacaan, dan Teknik Membaca Menyenangkan**

Kegiatan pertama diawali dengan paparan materi, praktik mendesain pembelajaran, kemudian mendemonstrasikaksi teknik membaca yang menyenangkan yang didampingi oleh mahasiswa untuk mendukung pelaksana teknisnya. Durasi paparan materi pada kegiatan 1 selama 120 menit. Jumlah peserta pada kegiatan 1 terdiri dari 17 guru dan 34 siswa. Pemateri didampingi oleh dua mahasiswa untuk membantu proses pelatihan mendesain pembelajaran dan ketika melakukan demonstrasi teknik membaca yang menyenangkan kepada siswa. Pada kegiatan pemaparan materi ada beberapa peserta sebagian besar sudah memahami bagaimana memiliki sumber bacaan yang tepat untuk siswanya, namun mereka kesulitan untuk mengakses bahan bacaan yang tepat dan kredibel untuk siswanya. Di samping itu mereka memiliki keterbatasan untuk melakukan pengadaan buku bacaan di sekolah, pihak sekolah hanya mengandalkan bantuan dari instansi lain.



**Gambar 2. Paparan Materi Teknik Membaca Menyenangkan**

Proses pendampingan penyusunan desain pembelajaran dilakukan selama 3 jam x 10 hari efektif atau setara 30 JP secara *asynchronous* dan 4 JP secara tatap muka sehingga total 34 JP untuk kemampuan teknik membaca yang menyenangkan. Pada tatap muka peserta PKM dalam hal ini guru selama 4 JP diminta untuk mendesain kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan sumber bacaan. Hasil desain pembelajaran yang disusun oleh peserta sebagian besar peserta PKM menginsertkan kegiatan membaca selama 10-15 menit pada awal pembelajaran, namun seolah terpisah dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai saat itu. Kemudian ada beberapa peserta PKM menginsertkan kegiatan membaca namun tanpa dilakukan evaluasi dari apa yang telah dibaca oleh siswa tersebut. Oleh karena itu, perbaikan-perbaikan terkait desain pembelajaran dilakukan setiap hari oleh pendamping kegiatan secara *asynchronous*

menggunakan platform Whatsapp. Setiap hari efektif akan dilakukan review terhadap satu atau dua desain pembelajaran peserta PKM, dengan tujuan fokus pada perbaikan desain pembelajaran. Pada tahap ini juga dibuka tanya jawab kepada peserta terkait hambatan mereka ketika menerapkan desain pembelajaran yang telah direview.

Ketika proses kegiatan 1 dilaksanakan dengan peserta PKM Guru MIS Raudhatul Faizin dengan agenda menyampaikan materi dan penyusunan desain pembelajaran, secara bersamaan juga dilakukan kegiatan literasi dan permainan-permainan dengan peserta siswa MIS Raudhatul Faizin yang didampingi oleh beberapa mahasiswa. Mahasiswa mendampingi kegiatan dengan peserta PKM siswa pada awal kegiatan dengan permainan-permainan yang kemudian disusul oleh dosennya untuk mendemonstrasikan secara langsung bagaimana teknik membaca yang menyenangkan. Aktivitas dimaksud dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



**Gambar 3. Demonstrasi Teknik Membaca yang Menyenangkan**

Setelah demonstrasi oleh pemateri, dilakukan praktik kepada salah satu siswa untuk membacakan bahan bacaan secara langsung. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa/peserta dan untuk melihat kemampuan membaca siswa MIS Raudhatul Faizin. Kegiatan dengan peserta PKM siswa diakhiri dengan foto bersama mahasiswa, dosen, dan siswa sebagai peserta PKM. Selanjutnya pemateri kembali pada kegiatan inti dengan peserta PKM guru-guru MIS Raudhatul Faizin untuk melihat progres penyusunan desain pembelajaran yang menginsertkan kegiatan literasi di dalamnya.

### **Pendampingan Mengelola dan Memaksimalkan Pojok Baca di Sekolah**

Materi kegiatan 2 adalah pengelolaan dan memaksimalkan pojok baca, di mana kegiatan ini diawali dengan menyampaikan materi terkait pengelolaan pojok baca dan bagaimana memaksimalkan pojok baca dalam meningkatkan kemampuan literasi baca siswa. Peserta adalah guru MIS Raudhatul Faizin yang berjumlah 17 orang guru selama 2 x 60 menit. Ketertarikan guru-guru terhadap materi tersebut sangat tinggi, tampak dari keseriusan peserta mendengarkan materi yang disampaikan. Tingginya antusias guru-guru selain dilihat fokusnya peserta ketika mengikuti juga dilihat dari pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh peserta PKM. Salah satu pertanyaannya adalah bagaimana merawat pojok baca agar

bertahan lama mengingat siswa tidak dapat merawat dan menjaga properti pojok baca secara baik. Pertanyaan lain terkait materi ini pada kegiatan 2 adalah terkait unsur utama yang ada dipojok baca.



**Gambar 4. Paparan Materi “Mengelola dan Memaksimalkan Sudut Baca”**

Kegiatan selanjutnya adalah membuat pojok baca sesuai model yang telah dipaparkan ketika penyampaian materi. Pada tahap ini pemateri selain dibantu oleh mahasiswa juga dibantu oleh tenaga teknis untuk membuat pojok baca di salah satu kelas yang sesuai dengan model. Tenaga teknis tersebut merupakan salah satu utusan dari MIS Raudhatul Faizin sebagai bentuk dukungan terlaksananya PKM ini. Uraian tugas yang dilakukan tenaga teknis tersebut adalah membuat lukisan di salah satu sudut kelas yang disepakati menjadi area pojok baca. Tugas lain tenaga teknis selain melukis adalah menyatupadukan antara rak buku dengan lukisan yang telah dibuat. Unsur-unsur yang terdapat pada model pojok baca adalah tempat membaca yang area nyaman, rambu-rambu pembaca, dan bahan bacaan.

Upaya menciptakan area pojok baca yang nyaman maka dibentuk lukisan/gambar. Selain menarik perhatian siswa terhadap pojok baca, lukisan/gambar tersebut membuat siswa merasa ‘nyaman’ melihat ketika berada di area pojok baca (Palupi, dkk., 2020). Kemudian untuk kenyamanan baca, diberikan alas yang digunakan untuk ‘lesehan’ siswa ketika membaca bahan bacaan di pojok baca. Fungsi alas tersebut selain memberikan batas area pojok baca, juga memberikan kesan rileks ketika melakukan aktivitas membaca di area pojok baca, karena sebagian aktivitas siswa di kelas duduk di kursi yang tegak. Pembuatan model pojok baca yang sesuai dengan desain membutuhkan waktu kurang lebih 3 (tiga) hari. Kemudian setelah selama 1 (satu) bulan model pojok baca selesai dibuat, dilakukan evaluasi terkait pemanfaatan pojok baca oleh guru dan siswa serta kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah.

**Pendampingan Mengelola dan Menggunakan *E-Book* melalui Inovasi Papan *Barcode***

Pengelolaan *e-book* dan menggunakan inovasi papan *barcode* untuk mengakses *e-book* merupakan materi yang disampaikan pada kegiatan 3. Kegiatan ini berupa paparan materi tentang papan *barcode e-book* dan pengelolaan menggunakan sytem *e-perpus* menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* yang telah didesain sebelumnya. Selain paparan materi juga dilakukan praktik penggunaan *e-perpus* dan penggunaan serta pembuatan papan *barcode e-book*.



**Gambar 5. Paparan Materi “Mengelola dan Menggunakan *e-book* melalui Inovasi Papan Barcode”**

Sebelum menyampaikan cara membuat papan *barcode e-book* ke peserta, terlebih dahulu pemateri menyampaikan cara pengelolaan *e-perpus* melalui aplikasi *Microsoft Excel*. Karena penggunaannya tidak terlalu sulit maka pemaparan sistem *e-perpus* ini tidak ada hambatan, bahkan ketika dilakukan pencarian buku tertentu. Pada saat yang sama juga pemateri menunjukkan beberapa *e-book* yang akan diberikan kepada MIS Raudhatul Faizin sebagai bentuk upaya pengadaan fasilitas yang mendukung kegiatan literasi siswa. Jumlah *e-book* yang diberikan kepada mitra PKM 167 *e-book* dalam bentuk *file* atau *link* yang sebelumnya sudah disiapkan oleh tim pelaksana PKM. Ketika pemaparan pengelolaan *e-perpus* dipaparkan bagaimana cara menambah *e-book* dan memasukkan ke sistem yang telah disusun.



**Gambar 7. Peserta yang Mencoba Scan Barcode E-book**

Papan barcode *e-book* yang telah selesai dan siap digunakan selanjutnya akan dipajang di pojok baca sebagai bentuk terintegrasinya program PKM ini untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa di MIS Raudhatul Faizin.

Setelah kegiatan pendampingan, dilakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait peningkatan kemampuan literasi siswa MIS Raudhatul Faizin. Berdasarkan monitoring dan evaluasi yang telah dilakukan, diperoleh capaian dari dampak kegiatan PKM sebagai berikut:

- 1) Memanfaatkan *e-book* dalam setiap desain pembelajaran: 11 dari 17 desain pembelajaran yang telah disusun sudah menginsertkan penggunaan *ebook* ketika pembelajaran berlangsung. Beberapa kendala yang dihadapi adalah kekurangan perangkat yang dimiliki oleh siswa, dan keterbatasan paket data yang dimiliki oleh guru.
- 2) Mengelola *e-book* dan menggunakannya: Secara berkala operator menambahkan 2 *e-book*, ke dalam koleksi *e-book* sekolah dan mengelolanya dengan cukup baik pada *Cloud data* yang sudah ada. Penggunaan *e-book* masih cukup, karena setiap minggunya hanya 77% guru dan 33% akun siswa yang secara konsisten mengakses *e-book* baik dari rumah maupun sekolah.
- 3) Kemampuan membaca dan menyampaikan materi yang menarik: Kemampuan guru menyampaikan materi sudah **Baik**, tampak dari meningkatnya rata-rata hasil belajar siswa jika dibandingkan semester sebelumnya 78,12 menjadi 82,54.
- 4) Tersedianya *e-book*: Jumlah *e-book* yang diberikan kepada sekolah sebanyak 155 *e-book* ketika pelaksanaan PKM dan jumlahnya meningkat menjadi 172 *e-book* ketika dilakukan monev 2 (dua) bulan setelahnya.
- 5) Tersedianya sistem pengolahan *e-book*: Terdapat sistem pengolahan *e-book* dengan menggunakan aplikasi Microsoft Excel menggunakan *cloud data* sebagai penyimpanan data.
- 6) Satu model pojok baca: Terdapat sistem pengelolaan *e-book* dengan menggunakan aplikasi Microsoft Excel menggunakan *cloud data* sebagai penyimpanan data.

- 7) Pengelolaan pojok baca dan penyediaan sumber baca (buku dan papan barcode *e-book*):  
Pojok baca terpelihara dengan baik, dan sudah ada penambahan koleksi buku dan papan barcode *e-book* pada rak buku pada pojok baca.

Hasil capaian program PKM yang diperoleh ini diharapkan dapat memberikan perbaikan kepada mitra untuk mengembangkan kemampuan literasi baca siswa. Perbaikan tersebut dapat berupa kreativitas terhadap pembuatan pojok baca pada kelas yang lain atau meningkatkan kuantitas *e-book* untuk dikelola oleh pihak sekolah. Di samping itu, kebijakan-kebijakan sekolah untuk mendukung pengembangan kemampuan literasi siswa yang menjangkau kepada orang tua siswa juga sangat diharapkan. Dengan demikian, seiring berjalannya waktu akan terbangun budaya literasi baca baik dari rumah maupun di lingkungan sekolah.

### **Kesimpulan**

Kegiatan PKM yang dilaksanakan di MIS Raudhatul Faizin dapat membantu nuansa literasi di lingkungan sekolah tersebut sehingga dapat membantu membangun budaya literasi. Sistem pengelolaan *e-book* dan pengaplikasian menggunakan papan *barcode* dapat memudahkan aksesibilitas *e-book*. Selain itu, adanya model pojok baca dapat menjadi inspirasi guru atau pihak sekolah dalam mengembangkan fasilitas pojok baca. Tidak hanya sarpras saja, dari sisi sumber daya juga dipersiapkan untuk mendukung kemampuan literasi siswa yakni dalam bentuk pelatihan teknik membaca yang menyenangkan dan mendesain pembelajaran yang menginsertkan kegiatan literasi. Walaupun ketecapaiannya kategori cukup baik, ini menjadi langkah awal bagi pihak sekolah untuk berinovasi dan mengembangkan dukungan terhadap kemampuan literasi siswa. Ada beberapa yang menjadi kekurangan dari kegiatan ini, yakni ketidakdukungan fasilitas di luar kendali pelaksana di antaranya, kurangnya *gadget* dan kuota internet untuk mengakses *e-book*. Sehingga perlunya adanya tindakan solusi yang sesuai lebih *familiar* lagi terhadap lingkungan sekolah. Kemudian, diharapkan pihak sekolah dapat mendukung dan meneruskan program pojok baca dan menambah jumlah *e-book* untuk menjadi sarana kegiatan literasi siswa.

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih kami tujukan kepada Universitas Haji Sumatera Utara atas dukungannya baik moril maupun materil, MIS Raudhatul Faizin atas kerjasamanya sebagai mitra selama kegiatan PKM berlangsung, dan pihak-pihak lain yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini.

### **Daftar Pustaka**

- Bu'ulolo, Y. (2021). Membangun budaya literasi di sekolah. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(1), 16-23.
- Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2021). Peran guru dalam gerakan literasi di sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 19-25.

- Fahrianur, F., Monica, R., Wawan, K., Misnawati, M., Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 102-113.
- Fikriyah, Rohaeti, T., & Solihati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 94-107. <https://jurnal.uns.ac.id/jdc>
- Gaol, Lumban, O., Patama, P., & Soemaryono, Y. (2017). STRATEGI PENGELOLAAN EKOSISTEM MANGROVE DI DUSUN PALUH MERBAU DESA TANJUNG REJOKABUPATEN DELI SERDANG (Mangrove Ecosystem Management Strategy at Dusun Paluh Merbau Tanjung Rejo Village Deli Serdang District). *Jurnal Aquascoastmarine*, 5(2). <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/aquacoastmarine/article/view/17896/7630>
- Kalman, J. (2008). BEYOND DEFINITION: CENTRAL CONCEPTS FOR UNDERSTANDING LITERACY. *Int Rev Educ*, 5(4), 523-538. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11159-008-9104-1>
- Kusmiarti, R., & Hamzah, S. (2019). Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Industri 4.0. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 211-222. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Kusumaningrum, D. E., Gunawan, I., Sumarsono, R. B., & Triwiyanto, T. (2019). Pendampingan Pengelolaan Perpustakaan untuk Mendukung Gerakan Literasi Sekolah. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3), 164. <https://doi.org/10.17977/um050v2i3p164-169>
- Palupi, A. N., Widiastuti, D. E., Hidayah, F. N., Utami, F. D. W., & Wana, P. R. (2020). *Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 5(3), 1390-1400.
- Subarjo, A. H. (2017). Perkembangan Teknologi Dan Pentingnya Literasi Informasi Untuk Mendukung Ketahanan Nasional. *Angkasa: Jurnal Ilmiah Bidang Teknologi*, 9(2), 1. <https://doi.org/10.28989/angkasa.v9i2.188>
- Teguh, M. (2017). Gerakan Literasi Sekolah Dasar. *Akualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggu dan Berbudi Pekerti*, 18-26.